

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sikap

Campbel (1950) dalam buku Notoadmodjo (2003, p.29) mengemukakan bahwa sikap adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. Artinya sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap obyek sosial. Dalam buku Notoadmodjo (2003, p.124) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek.

Dari definisi-definisi diatas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).¹

1. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto (1998) dalam buku Notoadmodjo (2003, p.34) adalah:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.

¹ <http://www.PengertianIlmu.co.id>, diakses tanggal 26 November 2017.

- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

2. Fungsi Sikap

Menurut Katz (1964) dalam buku Wawan dan Dewi (2010, p.23) sikap mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat.

Fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Orang memandang sejauh mana obyek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila obyek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersifat positif terhadap obyek tersebut. Demikian sebaliknya bila obyek sikap menghambat

pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

b. Fungsi pertahanan ego.

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

c. Fungsi ekspresi nilai.

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.

d. Fungsi pengetahuan.

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang terhadap obyek sikap yang bersangkutan.²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar S (2011, p.30) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

² Ibid.,

a. Pengalaman pribadi.

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan.

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

d. Media massa.

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama.

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah

mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional.

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

B. Tawadhu'

1. Pengertian Tawadhu'

Tawadhu' berasal dari kata "*Wada'a*" yang artinya "merendahkan", yakni merendahkan diri.³ Pada hakekatnya, tawadhu' ialah dimulai dari sesuatu yang kecil, sekarang, dan diri sendiri. Sifat tawadhu' tidak dapat diperoleh secara langsung tetapi harus diupayakan secara bertahap, serius dan berkesinambungan. Tawadhu' adalah merendahkan diri tanpa menghinannya atau meremehkan harga diri sehingga orang lain berani menghinannya dan menganggapnya enteng.⁴

Para ulama tasawuf memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang tawadhu', tetapi pada hakekatnya sama kebenaran Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang amat jelas. Tawadhu' bukanlah sikap yang dipaksakan dan dipertontonkan kepada orang

³ Tim Penulis Kaligrafer, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1328.

⁴ Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdulloh Zakiy Al-Kaf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 463

lain seolah-olah dirinya rendah.⁵ Hakekat tawadhu' adalah suatu sikap yang muncul karena melihat dan memperhatikan. Di antara pengertian itu adalah:

- a. Al-Junayd mengartikan tawadhu' ialah tidak membusungkan dada, tetapi lemah lembut sebagai tanda hormat kepada manusia.⁶
- b. Al-Fudhail bin Iyadh, mengatakan bahwa orang yang *mutawadhi'* (orang yang tawadhu') ialah orang yang tunduk dan taat melaksanakan yang benar serta menerima kebenaran itu dari siapapun.⁷
- c. Ibnu Atha', tawadhu' artinya menerima kebenaran dari siapapun. Kemuliaan ada dalam tawadhu'. Maka siapa yang mencarinya dalam kesombongan, berarti dia mencari air dalam kobaran api.⁸
- d. As-Suhrawardi mengatakan: "tawadhu' sesungguhnya adalah menjaga, keseimbangan antara sikap tinggi hati dan rendah hati. Tinggi hati berarti meninggikan diri melebihi kadarnya, sementara rendah hati berarti menempatkan diri pada posisi yang membuatnya

⁵ Muhammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter: Dalam Kajian Historis dan Prospektif* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 7.

⁶ Kaligrafer, *Ensiklopedi*, 1328.

⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2011), 331.

⁸ Ibnu Qoyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendaikian Menuju Allah (Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in")*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 234.

dicemooh dan bias berakibat pada penyia-nyiaan haknya.⁹

Imam Al-Ghazali menyampaikan agar kita seharusnya tidak memandang kepada seseorang kecuali dengan penilaian, bahwa dia lebih baik dari padamu, dia lebih mulia daripadamu.

Jika engkau melihat anak kecil, maka hendaknya engkau berkata dalam hati, anak-anak ini belum pernah berbuat maksiat kepada Allah SWT., sedangkan saya sering melakukan maksiat. Tentu saja anak ini lebih baik dari pada saya. Apabila engkau memandang orang besar (tua) maka berkatalah dalam hati, bahwa orang itu telah banyak melakukan ibadah sebelum saya, tentu saja dia lebih baik dari pada saya. Ketika engkau memandang seorang yang pandai (alim), maka berkatalah dalam hatimu: orang itu telah diberi Allah ilmu yang belum diberikan kepada saya. Dia telah sampai pada tingkat yang belum dapat saya capai dan dia telah mengetahui sesuatu yang belum saya ketahui. Bagaimana saya bisa menyamainya. Sedangkan apabila engkau memandang orang yang bodoh, maka katakanlah dalam hati: orang itu kalau berbuat maksiat terhadap Allah karena kebodohnya, tetapi saya berbuat maksiat terhadap Allah bukan berarti saya tidak mengerti sehingga tuntutan Allah kepada saya lebih berat, dan saya sendiri tidak mengerti, bagaimana amal perbuatan diakhir hayat nanti. Apabila engkau melihat orang kafir, maka hendaklah engkau berkata: saya belum tahu juga, mungkin dia nanti masuk Islam dan

⁹ Hajjaj, *Tasawuf Islam.*, 332.

dikahir hayatnya nanti dia selalu berbuat baik, sehingga dosa-dosannya terhapus dengan masuknya ke agama Islam. Sedangkan semoga Allah menyelamatkan saya, mungkin berubah menjadi kafir sehingga kehidupan saya diakhir menjadi *su'ul khotimah* (meninggal tidak beriman). Dia yang semula kafir menjadi orang yang dekat kepada Allah, dan saya yang semula beriman menjadi orang yang akan menerima siksaan.¹⁰

Dari teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kita tidak boleh memandang baik dirinya sendiri dan meremehkan atau menganggap jelek orang lain.

Tawadhu' mempunyai dua arti: Pertama, engkau tunduk dan menerima kebenaran dari siapapun. Sebab, diantara kita ada yang hanya mau menerima kebenaran dari orang yang lebih tua. Dari kebenaran itu datang yang lebih mudah atau lebih rendah kedudukannya, ia tidak menerima. Sifat tawadhu' tidaklah demikian. Bila tawadhu', engkau mau menerima kebenaran dari siapapun, baik kaya maupun miskin, kalangan terhormat maupun rakyat jelata, orang kuat maupun lemah, musuh maupun teman. Kedua, tawadhu' berarti merendahkan sayap kepada manusia. Maksudnya, engkau ramah dan lembut saat bergaul dengan orang lain, siapapun dia.¹¹ “Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawaduk, sehingga seseorang tidak merasa bangga lagi

¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 165-166.

¹¹ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak: Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2010), 53.

sombong terdapat orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain.

2. Karakteristik Sikap Tawaduk Siswa Terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali.

Tawadhu' merupakan sifat yang bersemayam dalam jiwa dan tersimpan dan tersimpan di dalam hati. Tak ada seorangpun yang mengetahui hakekatnya. Walaupun demikian ada beberapa sikap dan perilaku yang menjadi indikator adanya sifat tawaduk dalam jiwa, antara lain sebagai berikut.

- a. Mudah menerima nasehat dari siapapun dan berterima kasih kepada orang yang memberikan nasehat walaupun nasehat itu disampaikan dengan cara yang kurang baik.¹²
- b. Tidak suka menghina orang lain karena kekurangannya, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan agama.
- c. Memulai mengucapkan salam bila bertemu dengan muslim lainnya.
- d. Tidak mendahului dalam bertutur kata di sisi Guru terkecuali atas izinnya.¹³
- e. Tidak banyak bertutur kata di hadapan Guru.
- f. Menjalankan semua perintah Guru selain perintah untuk melakukan kemaksiatan.
- g. Tutur bahasa yang santun.

¹² Faqih, *Tangga Menuju.*, 7.

¹³ Ibrahiem bin Ismaiel, *Ta'lim Muta'alim: Kajian dan Analisis Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, terj. M. Fathu Lillah (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 123.

Imam Al-Ghazali mempunyai pendapat lain mengenai adab seorang murid terhadap gurunya, antara lain:

- 1) Hendaknya memberi ucapan salam kepada guru terlebih dahulu.
- 2) Tidak banyak bicara dihadapannya.
- 3) Tidak berbicara selagi tidak ditanya guru.
- 4) Tidak bertanya selagi tidak meminta izin terlebih dahulu.
- 5) Tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain.
- 6) Tidak menampakkan penentangannya terhadap pendapat gurunya, apalagi menganggap dirinya paling pandai daripada gurunya.
- 7) Tidak boleh berbisik kepada teman yang duduk di sebelahnya ketika guru sedang berada di masjlis itu.
- 8) Tidak menoleh-noleh ketika sedang berada di depan gurunya, tetapi harus menundukkan kepala dan tenang seperti dia sedang melakukan shalat.
- 9) Tidak banyak bertanya kepada guru, ketika dia (guru) dalam keadaan letih.
- 10) Hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya ketika dia sudah beranjak dari tempat duduknya.
- 11) Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru di tengah perjalanan.

12) Tidak berprasangka buruk kepada guru, ketika dia melakukan perbuatan yang zahirnya mungkar, sebab dia lebih mengetahui rahasia (maksud perbutannya).¹⁴

3. Lawan Dari Sifat Tawadhu'

Kebalikan dari tawadhu' adalah sombong (angkuh). Nabi mendefinisikan sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia. Menolak kebenaran artinya engkau tidak mau menerima kebaikan tersebut.¹⁵ Sifat sombong membawa seseorang pada budi pekerti rendah, seperti dengki marah, mementingkan diri sendiri serta suka menguasai orang lain.

Seseorang ketika memandang dirinya lebih hebat daripada yang lain, dia akan meremehkan orang yang dibawahnya dan mengolok-oloknya. Dia akan menganggap kebenaran sebagai ancaman bagi kedudukannya dan menurunkan derajatnya dan menganggap orang lain lebih rendah darinya.

Ada tiga macam kesombongan: Pertama, sombong terhadap Allah karena kedunguan dan kezalimannya. Kedua, sombong terhadap para rasul dengan menolak risalah yang mereka emban dari Allah. Ketiga, sombong terhadap manusia dengan merasa lebih hebat dan meremehkan orang lain.¹⁶

¹⁴ Achmad Sunarto, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT*, terj. Kitab *Bidayatul Hidayah* Al-Imam Al-Ghazali (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2015), 141-142.

¹⁵ Khaled, *Buku Pintar Akhlak.*, 54

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, terj. Ahmad Dzulfikar dan Muhammad Shaleh Asri (Jakarta: Noura Books, 2004), 346.

Sifat sombong memiliki bahaya yang besar sekali dan dampak yang ditimbulkannya pun sangat luar biasa hebatnya, jika kenyataannya sebagai berikut: kedurhakaan pertama kali kepada Allah, sombong adalah tempat sejati iblis dan faktor penyebab terjadinya kesyirikan, neraka sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong, sombong menjadi penghalang antara seorang dengan surga, orang yang sombong berhak mendapat laknat dari Allah dan jauh dari luasnya rahmat Allah, sombong menjafi faktor penyebab penentangan terhadap ayat-ayat Allah dan sombong merupakan sebesar-besar dosa.¹⁷

... إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ (23)

“Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang sombong.”¹⁸

Dan Allah berfirman lagi:

... إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (60)

“... Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.”¹⁹

Seorang murid yang mempunyai sifat sombong tidak akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kesombongannya ia juga tidak akan dapat mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapainya. Hal ini disebabkan jauhnya hubungan murid dan guru. Padahal dengan kedekatan tersebut, ia dapat mengetahui problem-

¹⁷ Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu'*, 55-61.

¹⁸ Q.S. an-Nahl (16): 23 . Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, 269.

¹⁹ Q.S al-Mu'min (40): 60.

problem yang sedang dihadapi, mereka dalam hal apa saja yang menghambat tercapainya tujuan pemahaman suatu ilmu.

4. Keutamaan Tawadhu'

Tidak semua sikap merendahkan diri disebut *tawadhu'* dan tidak semua sikap bangga itu sombong. Ada sikap merendahkan diri yang sangat dibenci oleh Rasulullah SAW. Bahkan dianggap sebagai amalan yang bertentangan dengan keimanan. Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (139)

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati. Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”²⁰

وَكَايِنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ، فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا، وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (36)

Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula)

²⁰ Q.S. Ali Imran (03): 139.

menyerah kepada (musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.²¹

Adapun beberapa keutamaan tawadhu' sebagai berikut

a. Tawadhu' dapat mengangkat derajat seorang hamba

Ketahuiilah, wahai hamba Allah yang selalu berusaha tawadhu', sesungguhnya kewajiban seorang yang berakal adalah senantiasa menerapkan tawadhu' dan menjauhkan diri dari kesombongan. Sekalipun tawadhu' itu tidak membuatnya tampan, namun jika seorang semakin memperbanyak ketawadhu'annya, niscaya derajatnya akan semakin tinggi. Oleh karena itu, bisa dilihat bahwa kedudukan orang yang bertawadhu' di hati manusia begitu besar. Sebab Allah mengangkat derajatnya dan menjadikan namanya harum di sisi mereka.²²

b. Tawadhu' dapat mengangkat derajat dan kedudukan seorang hamba

مَأْمِنٌ دَامِيٍّ إِلَّا فِي رَأْسِهِ حَكْمَةٌ بِيَدِ مَلِكٍ، فَإِذَا تَوَاضَعَ، قِيلَ
لِلْمَلِكِ : ارْفَعْ حَكْمَتَهُ، وَإِذَا تَكَبَّرَ قِيلَ لِلْمَلِكِ : ضَعْ حَكْمَتَهُ

Tidaklah dari setiap keturunan Adam, melainkan di kepalanya terdapat hakamah di tangan seorang malaikat. Apabila ia tawaduk, dikatakan kepada malaikat tersebut: angkatlah hakamahnya, sedangkan abila ia sombong, dikatakan kepada Malaikat tersebut: Letakkan hakamahnya.

²¹ Q.S. Ali Imran (03): 146.

²² Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu'*, 30.

Tawadhu' adalah bukti tingginya derajat seseorang.²³ Mungkin saja yang dimaksud mengangkatnya itu adalah tanda kemuliaan karena tanda kehinaan itu dengan menundukkan kepala. Yang demikian itu merupakan perumpamaan bagi seseorang yang faham terhadap agama Allah sehingga bermanfaat baginya apa yang telah aku bawa (ilmu dan petunjuk); kemudian ia mengetahui dan mengerjakannya. Demikian juga orang yang tidak peduli dengan hal itu dan tidak pula mau menerima petunjuk dari risalah yang Allah telah mengutusku dengannya. Lihatlah (wahai, saudaraku) semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Rasulullah SAW menghukumi orang yang berpaling dari petunjuk dan ilmu, yaitu orang yang tidak memperdulikan risalah beliau. Inilah sifat orang yang sombong, sebagaimana dijelaskan dalam hadits diatas. Dapat diketahui pula bahwa penhalang antara seorang dalam mengambil manfaat dari petunjuk dari ilmu adalah sifat sombong yang merusak dalam dada.²⁴

- c. Tawadhu' itu menghasilkan keselamatan, mendatangkan persahabatan, menghapuskan dendam, dan menghilangkan pertentangan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah mewahyukan agar kalian bertawaduk, sehingga seseorang tidak merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain"²⁵

²³ Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak.*, 344.

²⁴ Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu'*, 34.

²⁵ Ibid.

5. Karakteristik Sikap Tawadhu' Siswa atau Santri Terhadap Guru

Tawadhu' merupakan sifat yang bersemayam dalam jiwa dan tersimpan di dalam hati. Tak ada seorang pun yang mengetahui hakikatnya. Walaupun demikian, ada beberapa sikap dan perilaku yang menjadi indikator adanya sifat tawadhu' dalam jiwa, antara lain sebagai berikut:

- a. Mudah menerima nasehat dari siapa pun dan bertrimakasih kepada orang yang memberikan nasihat walaupun nasihat itu disampaikan dengan cara kurang baik.²⁶

Diriwayatkan bahwa tatkala Umar Bin Khattab selesai menyampaikan pidato setelah dilantik sebagai Khalifah kedua, seorang badui berdiri seraya berkata “Wahai Umar, bila kami mengetahuimu menyimpang, akan kami luruskan dengan pedang kami.” Menanggapi hal tersebut, Umar hanya tersenyum seraya berkata, “Segala puji bagi Allah, ternyata masih ada orang yang mau meluruskan Umar dengan pedang”.²⁷

Apabila ada seseorang yang datang kepadamu dengan membawa kebenaran, terimalah meskipun dia orang yang jauh (hubungan) denganmu serta engkau benci. Sebaliknya, apabila orang datang kepadamu dengan membawa kebatilan, tolaklah dia, meskipun ia orang yang sangat kamu cintai serta sangat dekat denganmu.

²⁶ Faqih, *Tangga Menuju*, 7.

²⁷ *Ibid.*, 8.

Dari cerita Khalifah Umar bin Khattab dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari nasehat adalah menjadikan orang lain agar kembali ke jalan yang benar dan tidak menyimpang. Selain itu, memberi nasehat tidak harus menggunakan kata-kata yang panjang, namun menggunakan kata yang singkat dan penuh makna itu juga memberikan nasihat. Selain dengan ucapan memberikan nasihat dengan perbuatan itu juga bisa. Karena sesungguhnya perbuatan lebih kuat dari pada perkataan.²⁸

b. Tidak suka menghina orang lain karena kekurangannya, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan agama.

Dalam Kamus Besar Indonesia, menghina berasal dari suku kata hina yang mendapatkan imbuhan –me-. Hina sendiri memiliki arti rendah derajatnya.²⁹ Sedangkan menghina berarti merendahkan, memandang rendah dan memburukkan nama baik orang lain serta menyinggung perasaan orang. Contohnya: memaki-maki, menistakan, dan membicarakan kejelekan orang lain.³⁰ Membicarakan kejelekan orang lain dengan cara menggunakan kata-kata yang terang-terangan tetapi cukup membuat penasaran, seperti halnya ucapan: “Semoga Allah memperbaiki perilakunya”, “saya benar-benar sedih apa yang dia

²⁸ Muhammad Nawawi AL-Jawi, *Terjemah Maroqil 'Ubudiyah: Syarah Bidayah al-Hidayah*, terj Zaid Husein Al-Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 226.

²⁹ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer: Lengkap Dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia* (Surabaya : Serba Jaya), 159.

³⁰ KBBI, Digital.

lakukan” atau “kami meminta kepada Allah, mudah-mudahan dia berkenan memperbaiki kami dan dia”.³¹

Ucapan-ucapan seperti mengandung dua makna kejelekan. Yang pertama adalah membicarakan kejelekan orang lain bila mana dengan perkataan ini bisa memahami orang yang dimaksud. Kedua memuji diri dengan mencela orang lain serta menganggap dirinya lebih baik maka yang demikian itu adalah pengagungan terhadap diri sendiri dan merendahkan orang lain.³²

c. Memulai mengucapkan salam bila bertemu dengan muslim lainnya.

Kata salam berasal dari bahasa Arab *Assalamu* yang berarti kedamaian, ketentraman, hormat dan selamat.³³ Selain itu salam juga mengandung keselamatan bagi orang yang mengucapkan salam. Jadi ketika ada orang yang mengucapkan dan menjawab salam sama halnya dengan saling mendoakan satu dengan yang lain.

Dengan demikian pula ia lakukan terhadap orang yang tak dikenalnya. Melapangkan tempat duduk baginya dalam majlis dan engkau panggil dia dengan nama yang paling disukainya.³⁴

Besertaan manusia memiliki perasaan iba atau kasihan kepada makhluk Allah SWT. Maksudnya dengan menjawab salam. Abu Zinad

³¹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. Fadlil Sa'ad An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 137.

³² Al-Jawi, *Terjemah Maraqil*, 166.

³³ Adib Bisri dan Munawir A. Fattah, *Al-Bisri Kamus Indonesia – Arab Arab – Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1999), 339.

³⁴ Al-Jawi, *Terjemah Maraqil.*, 242.

berkata: Amar mengumpulkan dalam lafad *salamu* suatu kebagusan semuanya. Karena ketika kamu mensifati dari diri kamu sendiri, maka tetap sampai atau tutup diantara kamu dan diantara manusia.³⁵

Mengucapkan salam dapat diucapkan dengan berbagai ucapan, misalnya menyapa dengan perkataan “Assalamualaikum Pak” “*Monggo Pak*”, “*Badhe teng Pundi Pak*” dan lain sebagainya.

d. Tidak mendahului dalam bertutur kata di sisi guru terkecuali atas izinnya.³⁶

Tidak mengawali dengan pembicaraan yang menyerupai dan menyela-nyelai dengan sesuatu apapun, kecuali dengan izin gurunya. Tidak semua guru memberikan izin bagi siswa atau santrinya untuk bertutur kata dihadapannya. Oleh karena itu, bagi siswa ataupun santri yang ingin bertutur kata dihadapan gurunya, sebaiknya meminta izin terlebih dahulu. Misalnya dengan berkata “*Nyuwun sewu Pak, badhe tangklet*”, “Pak mohon maaf, saya ingin bertanya” dan lain sebagainya. Apabila guru menerangkan pelajaran tiba-tiba secara mendadak siswa atau santri mengajukan pertanyaan, hal tersebut tidak diperbolehkan. Akan tetapi apabila guru mengucapkan “siapa yang ingin bertanya?” baru kemudian siswa atau santri mendapatkan izin untuk bertanya.

³⁵ Mustofa Muhammad ‘Ummarah, *Jawahirul Bukhari* (Surabaya: Imaratullah, 1940), 45.

³⁶ Ibrahiem bin Ismaiel, *Ta’lim Muta’alim: Kajian dan Analisis Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, terj.. M. Fathu Lillah (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 123.

e. Tidak banyak bertutur kata di hadapan guru.³⁷

Tidak boleh bertanya-tanya kepada guru secara terus menerus sehingga menyebabkan guru bosan. Guru mempunyai tujuan agar siswa atau santrinya bersedia untuk belajar.³⁸ Selain itu saat guru menerangkan pelajaran tidak boleh berbicara sendiri dengan siswa atau santri lainnya. Sehingga siswa tidak memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru.

f. Menjalankan semua perintah guru selain perintah untuk melakukan kemaksiatan.³⁹

Maksudnya mengikuti perintahnya guru diselain maksiat kepada Allah SWT. Ketika guru dawuh selain maksiat kepada Allah kita ikuti. Tidak ada ketaatan yang diperbolehkan kepada makhluk selagi itu kemaksiatan kepada Allah SWT.⁴⁰ Seperti guru atau orang tua menyuruh mencuri itu tidak usah dilakukan karena hal tersebut termasuk dalam kemaksiatan kepada Allah SWT. Akan tetapi, apabila guru menyuruh siswa atau santrinya membaca pelajaran atau kitab di kelas maka siswa atau santri tersebut melakukannya.

g. Tutur Bahasa yang Santun

Berbicara adalah alat komunikasi efektif untuk membangun hubungan antar sesama, kelembutan tutur kata menunjukkan kemuliaan budi pekerti seseorang. Sebaliknya, ejekan dan hinaan akan

³⁷ Ibid. Bandingkan dengan *Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah*, Karya Imam Al-Ghazali.

³⁸ Ibrahiem bin Ismaiel, *Syarah Ta'lim al-Muta'aliem* (Kediri: Dar Al-kotob Assalafy, 2016), 38.

³⁹ Ismaiel, *Ta'lim Muta'alim.*, 123.

⁴⁰ Ismaiel, *Syarah Ta'lim.*, 38.

menyebabkan jatuhnya harkat dan martabat orang yang dihina, hal ini akan menimbulkan permusuhan.

Dengan demikian, orang tawadhu' bukan orang yang bertubuh kurus, lemah, dan tidak berdaya. Rasulullah SAW adalah orang yang paling tawadhu', tetapi jalannya tegap, tenang dan berwibawa layaknya seperti orang-orang yang mempunyai keseriusan, ketinggian cita-cita, dan keberanian. Demikian juga para sahabat dan orang-orang shalih sebelum kita.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah instusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama islam. Secara fisik, pondok pesantren umumnya merupakan suatu kompleks yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal santri dan ruangan belajar.⁴¹

Menurut Nurcholis Madjid, pesantren atau asal kata "santri" digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, Pertama bahwa "santri" itu berasal dari perkataan "*Sastri*", sebuah kata dari Saskerta, yang artinya melek huruf. Karena kira-kira pada permulaan kekuasaan politik islam di Demak, kaum santri adalah kelas "*Literary*" bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita

⁴¹ Khamim, *Mengkaji Hadis di Pesantren Salaf* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2015), 1.

aasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*” , yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-*cantrik*” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam.⁴²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang tunduk dan patuh kepada gurunya, bahkan mau melayani kepada gurunya. Sehingga pesantren dapat didefinisikan suatu tempat atau wadah belajar agama Islam, dimana terjadi proses transformasi ilmu-ilmu agama dari kyai kepada santri.

2. Ciri-Ciri Umum Pondok Pesantren

Sebuah lembaga mempunyai ciri khusus yang bertujuan untuk membedakan dengan lembaga lain. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang mempunyai ciri khas yaitu: para guru atau kiai dan santri tinggal di dalam satu kompleks yang mandiri. Hal inilah yang menjadi ciri khas pondok pesantren yang mana adanya hubungan guru dan santri secara terus menerus.

Pondok pesantren umumnya merupakan kawasan tersendiri yang dibatasi oleh pagar tembok. Ini bertujuan memudahkan pengawasan kyai kepada santri agar tidak keluar masuk seenaknya sendiri. Setiap pondok pesantren mempunyai peraturan tersendiri untuk

⁴² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

mendiskripsikan para santrinya. Menurut Martin van Brunissen, unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri dan peranan serta kepribadian guru yang sangat menentukan dan karismatik. Sikap hormat, takzim, dan kepatuhan mutlak kepada guru adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap diri santri.⁴³

Tinggal di dalam satu kompleks membuat hubungan santri terhadap guru atau kiainya menjadi akrab, kepatuhan santri terhadap guru terjaga. Selain itu, pola hidup mandiri bisa terbentuk melalui pesantren. Karena itu, beberapa komponen yang membuat sebuah lembaga pendidikan disebut sebagai pesantren yaitu:

a) Masjid

Masjid adalah tempat beribadah dan juga rumah Allah. Nabi Muhammad SAW selalu memperhatikan peran dan fungsi masjid. Masjid mempunyai fungsi sebagai tempat shalat berjamaah maupun sendiri, tempat bersosialisasi, dan tempat mengkaji ilmu-ilmu keIslaman ataupun persoalan yang ada di masyarakat.⁴⁴ sehingga masjid menjadi pusat kegiatan dan pendidikan.

Fungsi masjid sebagai pusat ritual dan social akan membuahakan pribadi-pribadi yang Islami jika bisa disinkronisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di masjid, orang bisa shalat berjamaah, bersilaturahmi, dan saling berpesan dengan

⁴³ Hery Muhammad, *Menjaga Hati Meraih Cinta Ilahi: Reportase Dakwah Tentang K.H. Abdullah Gymnastiar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), 94.

⁴⁴ Mohammad, *Menjaga Hati*, 96.

ma'ruf. Masjid pula yang bisa mengontrol shalat seseorang. Sebagai tempat ibadah, di masjid pun diadakan pengajian. Pesantren-pesantren dibangun dengan mengandalkan masjid sebagai tempat untuk belajar.⁴⁵

Fungsi masjid bagi pesantren adalah tempat utama untuk mendidik para santri dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam hal pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik yang biasa diajarkan di pesantren, antara lain *nahwu* (tata bahasa Arab), *sharaf* (system bentuk kata Arab), fiqih, tafsir al-Qur'an dan hadis, tauhid dan tasawuf.

b) Kyai

Tokoh sentral di pesantren adalah kiai. Istilah ini dikenal di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah.⁴⁶ Dalam sebuah pondok pesantren, kiai sebagai pengasuh dan pengajar di pesantren. Selain kiai, ulama juga mempunyai arti penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena ulama mempunyai arti: orang-orang yang mengerti, orang-orang yang berilmu, ulama tentu mempunyai kewajiban moral untuk mentransfer ilmunya kepada umat manusia, karena orang-orang yang berilmu sajalah yang bisa memberikan dan mendidik umat manusia agar hidup lebih berkualitas.

⁴⁵ Ibid., 97.

⁴⁶ Ibid.

c) Pondok

Pondok berada di lingkungan pesantren. Pada umumnya pembangunan pondok pesantren dibangun secara menciil. Di pondok pesantren inilah para santri dapat berkomunikasi dengan kyai atau pun guru yang tinggal dikompleks pesantren. Bahkan, di pesantren-pesantren tak sedikit dari para yang mengabdikan kepada kyainya untuk mendapat berkah.⁴⁷

d) Santri

Santri merupakan sebutan siswa yang mendalami ilmu agama di pesantren.⁴⁸ Selain itu, santri merupakan sosok pelajar yang haus akan ilmu agama dan ingin menempatkan dirinya menjadi seorang yang dapat mengamalkan dan menjadi penerang tentang agama di masyarakat kelak.⁴⁹

Santri menjadi komponen sebuah pondok pesantren dikarenakan santri merupakan seseorang yang tinggal menetap di sebuah kompleks bersama dengan kyai. Disana santri diajari untuk hidup mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, misalkan memasak dan mencuci pakaiannya sendiri. Selain itu, bagi para santri putra ada yang membantu kyai di ladang ataupun sawah.

⁴⁷ Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 17.

⁴⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 11.

⁴⁹ Fachrudin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang pesantren Ramah Lingkungan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 51.

Menurut Anderson bahwa santri yang telah menjadi anggota pesantren akan mengalami masa peralihan, ia masuk dalam suasana pondok dengan kemungkinan memperdalam pengetahuan keagamaan, melaksanakan kehidupan batin yang murni, atas perintah kyai ia melakukan tugas sehari-hari, bekerja di lahan pesantren dan giat turut serta dalam kehidupan keagamaan. Para santri akan mengalami cara hidup yang sederhana, memiliki iklim social yang sama derajatnya dan saling membantu, tinggal bersama dalam pondok dan membentuk ikatan kekerabatan serta menumbuhkan solidaritas sehingga terbentuk sebagai masyarakat pesantren. Sedangkan menurut sunyoto, proses penyantrian merupakan proses pelepasan keluarga kedalam alam pesantren, santri akan mengalami *socialization process* untuk menemukan kemandirian dan pribadi sejati.⁵⁰

Santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kyai. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir akan kehilangan barokah dari kyai. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa siswi sekolah maupun lembaga kursus.⁵¹

⁵⁰ Arifin, *Kepmimpinan Kiai.*, 11.

⁵¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 20.

Santri merupakan komponen penting dalam pesantren, sebagaimana Dhoffer membagi santri dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1) Santri Mukim

Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.⁵² Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Disamping itu, mereka juga masih belajar kitab-kitab atau ilmu yang lebih tinggi kepada kyai.

2) Santri kalong

Santri kalong ialah santri yang berasal dari desa sekeliling pondok pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren mereka pulang pergi dari rumahnya. Biasanya perbedaan pesantren besar dengan pesantren kecil terletak pada jumlah santrinya. Semakin besar suatu pesantren maka semakin banyak santrinya baik mukim ataupun santri kalongnya.

Sedangkan pesantren yang kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.⁵³

⁵² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 66.

⁵³ Muawanah, *Manajemen Pesantren.*, 26.

D. Guru

1) Pengertian Guru (*Ashatidhat*)

Ashatidhat merupakan jamak dari kata *ustadh* yang berarti *teacher* (guru), professor (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair.⁵⁴ Istilah ini yang sering dipakai di Indonesia untuk panggilan kalangan orang yang dianggap pintar dan ahli di bidang ilmu agama. Dalam lingkungan pondok pesantren seorang guru dikenal dengan sebutan *ustad*, yang mana bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim.⁵⁵

Guru adalah sebagai pendidik, pembuka mata hati manusia dan merupakan penerang dikala gelap serta penghibur dikala duka.⁵⁶ Guru merupakan sandaran bagi murid-muridnya, karena seorang guru terlebih dahulu memiliki beberapa sifat mulia. Dalam pepatah Jawa, *Ashatidhat* adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya).⁵⁷ *Ashatidhat* merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk menjadi *Ashatidhat*. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh seseorang yang belum mempunyai keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai *Ashatidhat*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan

⁵⁴Pengertian Pendidik, *Pengertian Ilmu*, [http://www. Pengertian Ilmu.co.id](http://www.Pengertian Ilmu.co.id), diakses tanggal 26 November 2017.

⁵⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

⁵⁶ Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi*, 187.

⁵⁷ Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, 17.

Dosen No. 14 Tahun 2015 pasal 2, guru diartikan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik seseuai dengan pernyataan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁵⁸

Ashatidhat merupakan elemen penting dalam sebuah system pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar santri sangat dipengaruhi oleh bagaimana santri memandang *performance asatidhat* mereka. *Asatidhat* perlu membangun citra yang positif tentang dirinya agar santrinya memberikan respon dan bias diajak kerjasama dalam proses belajar-mengajar.

Rasa hormat dan kasih sayang yang ditunjukkan *asatidhat* merupakan syarat utama kesuksesan santri. Sebagaimana halnya orang dewasa, pemenuhan aspek psikologis santri akan membuat mereka berusaha menunjukkan kemampuan terbaik yang bias mereka lakukan dan secara otomatis, akan meningkatkan prestasi mereka.⁵⁹

Sebagaimana penjelasan diatas, bahwasannya santri harus menghormati *asatidhat* atau seorang siswa menghormati guru adalah sikap terima kasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh para ulama terdahulu kepada guru-guru mereka. Karena dengan menghormati *asatidhat* santri berharap akan mendapatkan berkah atau ilmu yang

⁵⁸ Ibid., 24

⁵⁹ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: Reflika Aditama, 2012), 117.

bermanfaat darinya. Namun ketika menghormati *asatidhat* tidaklah berlebihan karena sesuatu yang berlebihan itu terdapat kekurangannya.

Akhlak antara *asatidhat* dan santri sangat penting apalagi ketika kita masih dalam proses pendidikan berlangsung. Persoalan *asatidhat* dan santri lebih baik dicontohkan pada ulama-ulama besar terdahulu. Ibnu jamaah mengatakan “Bahwa orang yang berilmu itu tidak boleh congak terhadap siapapun karena orang tersebut walaupun lebih rendah ilmunya ataupun usianya daripada kita, mungkin mereka memiliki kelebihan yang melebihi kita.”

Ambilah sesuatu yang bermanfaat dimana saja dan dari siapa saja. Hikmah itu adalah harta orang mukmin yang tercecceh, ia boleh diambil di mana saja dia dapati. Segolongan ulama salaf pernah mengambil manfaat dari santri-santri mereka yang tidak dimiliki dari padanya.⁶⁰

2) Peran dan Tugas *Asatidhat*

Tugas dan peran *asatidhat* dari hari ke hari semakin berat, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Asatidhat* sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan *asatidhat* diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan pesantren harus mampu

⁶⁰ Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi*, 188.

menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun mental.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam satu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁶¹ Selain itu, *asatidhat* akan berperan sebagai model bagi para santri. Karena atasa kebesaran jiwa, wawasan, dan pengetahuan *asatidhat* atas perkembangan masyarakatnya akan menghantarkan para santri untuk berfikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dalam melaksanakan tugasnya, *asatidhat* akan dihadapkan pada berbagai problem yang muncul dan sebagian besar problem tersebut harus segera dipecahkan serta diputuskan pemecahannya oleh *asatidhat* dalam waktu dekat.⁶²

Tugas *asatidhat* di pesantren yaitu harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia bisa menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya bias menjadi motivasi bagi santri dalam belajar. Di masyarakat, *asatidhat* ditempatkan pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena diharapkan dari *asatidhat* masyarakat dapat memperoleh ilmu. Hal ini

⁶¹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁶² Suprihatinigrum, *Guru Profesional.*, 65.

berarti bahwa *asatidhat* berkewajiban mencetak generasi dan mendidik tunas muda agar menjadi generasi yang cerdas.⁶³

Asatidhat memiliki peran penting dalam kehidupan santri. Karena dengan adanya *asatidhat*, santri dapat mencapai cita-cita yang ingin ia capai. Tanpa ragu para santri pasti mempunyai *asatidhat*. Mereka pasti menemukan *asatidhat* yang ikhlas dan tulus. Sebagaimana ungkapan berikut:

Sesungguhnya para penguasa dunia, politikus besar, pemegang keputusan-keputusan penting, mereka pasti melalui jenjang pendidikan panjang dan sulit. Para *ustadh* dan guru ikut serta didalamnya, masing-masing guru memberi bekas pada salah satu sisi pikiran mereka atau pada salah satu segi kepribadian mereka. Bukan suatu keharusan bagi mereka para penguasa, pemimpin umat dan pemegang kebijakan untuk melewati klinik para dokter atau kantor para insinyur atau para pengacara atau para apoteker atau para akuntan. Akan tetapi, justru sebaliknya, para dokter, insinyur, pengacara, apoteker, akuntan dan lain-lainnya pasti telah melewati sentuhan tangan guru. Karena mereka adalah hasil usaha, jerih payah dan pendidikannya.⁶⁴

Dari buku lain menjelaskan apabila engkau menjadi seorang yang berilmu atau guru, maka engkau harus memperhatikan sopan santun dibawah ini:

⁶³ Usman., *Menjadi Gur.*, 7.

⁶⁴ Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, terj. Izzudin Karimi (Surabaya: elba, 2009), 9.

- a. Bertanggung jawab.
- b. Sabar.
- c. Duduk tenang pebuh wibawa.
- d. Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang dzalim dengan tujuan untuk menghentikan kezalimannya.
- e. Mengutamakan bersikap tawaduk di majlis-majlis pertemuan.
- f. Tidak suka bergurau atau bercanda.
- g. Ramah terhadap para pelajar (murid).
- h. Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal.
- i. Tidak gampang marah terhadap murid yang bebal atau lambat pemikiriannya.
- j. Tidak malu berkata “Saya tidak tahu,” ketika ditanyai persoalan yang memang belum ditekuninya.
- k. Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik.
- l. Menerima alasan yang diajukan kepadanya.
- m. Tunduk kepada kebenaran, dengan kembali kepdannya apabila dia salah.
- n. Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan.

- o. Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah.
- p. Memperbaiki ketaqwaannya kepada Allah zahir dan batin.
- q. Mempraktekkan makna taqwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.⁶⁵



⁶⁵ Achmad Sunarto, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT*, terj. Kitab *Bidayatul Hidayah* Al-Imam Al-Ghazali (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2015), 140-141.